

## HADIS MENYINGKIRKAN DURI DI JALAN (STUDI MA'ANIL HADIS)

Heni Marliah<sup>1</sup>

*Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*  
[hanymarliya@gmail.com](mailto:hanymarliya@gmail.com)

Muhajirin<sup>2</sup>

[muhajirin\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhajirin_uin@radenfatah.ac.id)

Sulaiman Muhammad Nur<sup>3</sup>

[sulaimanmuhammadnur\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:sulaimanmuhammadnur_uin@radenfatah.ac.id)

### Abstract

This thesis is entitled "Hadith of Getting Rid of Thorns on the Road (Ma'anil Hadith Study)." One of the examples taught by Rasulullah SAW for his people to practice in their daily lives is removing thorns on the road. However, for the current context, can understanding this hadith be done contextually, or textually as it is understood so far? The problem with this understanding arises because humans are social creatures or social beings who need the help of other people to maintain their existence. They are related to each other, communicate well with each other, and help each other. It's just that, in this social process sometimes 'friction' occurs or things that cause insecurity for someone or some people. In this context, researchers are interested in examining the understanding of the hadith of removing thorns in the road towards attitudes of social concern in society.

This type of research is library research and is qualitative in nature. The primary data sources in this research are the books of Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim and Sunan Ibnu Majah. The primary data source is in the form of primary data related to the research title. Meanwhile, the secondary data is sourced from Sharia Hadith books, Fiqhul Hadith books, books on contextualization of hadith and other literature relevant to this research. Data collection techniques by reading books, journals, scriptures related to the discussion as references for collecting data. The data analysis used is to investigate by telling, analyzing the data, then explaining the data.

The meaning of the hadith of removing thorns in the road can be understood as a call to do good, to care for others in all things, even in the smallest actions. It teaches that helping others, responding to their needs, and showing concern for their problems, even the smallest, is an important part of the principles of Islamic teachings which prioritize empathy and social care.

**Keywords:** Removing, Thorns, Concern

### Abstrak:

Artikel ini membahas mengenai “**Hadis Menyingkirkan Duri Di Jalan (Studi Ma’anil Hadis)**”. Hal ini merupakan salah satu perbuatan mulia yang sudah diajarkan Rasulullah Saw dalam prakteknya di lingkungan umatnya pada kehidupan sehari-hari yakni membuang duri di jalan. Akan tetapi dalam prakteknya saat ini, dalam pemahaman hadis ini apakah bisa dipahami hanya secara konteksnya aja atau secara tekstualnya seperti yang sudah diketahui selama ini. Permasalahan mengenai pemahaman ini timbul karena manusia yakni makhluk sosial yang tak dapat hidup sendirian atau tidak terlepas dari pertolongan dari orang lain dalam kehidupannya. Mereka mempunyai hubungan antara satu sama lain, berinteraksi dengan baik, serta tolong menolong antar sesamanya. Namun pada praktek sosialnya kadang menjadi gesekan atau suatu hal yang memicu kurangnya keamanan untuk individu maupun beberapa orang. Pada kajian ini, penulis berminat untuk mengkaji mengenai pemahaman hadis

menyingkirkan duri di jalan atas sikap peduli sosial antar masyarakat.

Penelitian ini berjenis yakni kepustakaan (*Library Research*) yang sifatnya kualitatif. Sumber data primer pada kajian ini yakni dari kitab *Shahib al-Bughari, Shahib Muslim serta Sunan Ibnu Madjah*. Sedangkan sumber data sekunder dalam kajian ini merujuk pada kitab syarah hadis, kitab Faqhlul hadis, buku mengenai konteksualisasi hadis, jurnal, serta yang lainnya yang berkaitan kajian penelitian ini yang bisa di jadikan sumber rujukan data-datanya. Peneletian ini menggunakan analisis data yaitu, menelusuri menggunakan pemaparan kajian, menganalisa data, dan memaparkan hasil data yang didapat.

Pada pembahasan atas hadis menyingkirkan duri di jalan bisa dipahami sebagai seruan dalam melakukan perbuatan mulia, kepedulian atas orang lain dalam semua hal baik. Hal ini memberi pelajaran kepada seseorang untuk saling membantu, saling mengerti, serta memperlihatkan kepedulian atas permasalahan mereka, perbuatan ini menjadi bagian utama pada prinsip dari ajaran Islam yang mementingkan rasa solidaritas serta kepedulian sosial.

**Kata Kunci:** Menyingkirkan, Duri, Kepedulian

## Pendahuluan

Islam tersebar luas diberbagai penjuru dunia dan penyebarannya sangat melesat, namun dibalik penyebaran Islam yang sangat melesat dan luas terdapat berbagai halangan serta rintangan yang dilalui Rasulullah dalam menyampaikan dakwahnya. Rasulullah mengawali dakwahnya di lingkungan keluarganya, yang dimulai dari istrinya yakni Khadijah, selanjutnya pamannya yakni Ali bin Abi Thalib, kemudian merambah ke para sahabatnya dimulai dari Abu Bakar as-Shidiq serta mantan budak beliau yakni Zaid bin Tsabit.

Ideologi ajaran Islam diantaranya yang di percaya para pengikutnya yakni agama terakhir sebagai penyempurna agama sebelumnya hingga akhir masa. Agama Islam dianggap sebagai agama yang sempurna pernyataan ini diperkuat dengan diturunkannya al-Qur'an sebagai wahyu Nabi Muhammad Saw lewat perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur (*mutawatir*), untuk disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan. Sebab itulah, sebagaimana janji Allah Swt, yakni al-Qur'an sebagai penyempurna agama Islam yang harus dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi penolong di dunia maupun di akhirat nanti.<sup>1</sup>

Kemudian, rasulullah diberi tanggung jawab untuk menyampaikan firman Allah Swt. tersebut kepada umatnya untuk bisa dipahami serta diamalkan, dengan cara mendakwahkan makna sesungguhnya dari ajaran Islam yang termuat di dalamnya, baik lewat perkataan maupun prakteknya. Praktek yang di sampaikan rasul inilah yang selanjutnya disebut sebagai sunnah rasul atau hadis yang dalam keilmuan diartikan sebagai segala sesuatu yang berlandaskan atas Nabi baik itu berbentuk ucapan maupun perbuatannya, *taqrir* merupakan ketentuan ataupun sifat baik rasul.<sup>2</sup>

Pada perkembangan Islam, para ulama bersepakat ditetapkannya al-Qur'an serta hadis menjadi sumber utama ajaran Islam. Para ulama mepertegas bahwasannya dalam pengamalan al-Qur'an maupun hadis dapat disampaikan lewat lafadz naskahnya yang tersusun dalam bentuk kalimat yang mempunyai arti luas yang sifatnya amanah atau pesan terkandung, karena itu diperlukannya usaha dalam memahami maknanya dengan baik secara terpisah ataupun menyeluruh.

---

<sup>1</sup> Machfud Syaifudin, *Dinamika Peradaban Islam*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013, hal.

<sup>2</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an, Pedoman pemahaman firman Allah*, Cet.1, Jakarta, Rajawali Press, 2013, hal. 2

Dalam pemahaman yang sederhana, nilai yang terdapat pada al-Qur'an serta hadis diharuskan diimplementasikan pada semua aktivitas kehidupan, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari bantuan sesamanya dalam menjalankan kehidupannya, dalam hal ini mereka harus mempunyai interaksi yang baik serta tolong menolong sesamanya.<sup>3</sup> Diantaranya sebagai contoh sikap kepedulian antar sesamanya yakni membuang duri di jalan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw dalam praktek hidup bermasyarakat, seperti sabdanya yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ صَمْعَةَ عَنْ أَبِي الْوَاظِئِ الرَّاسِبِيِّ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ دَلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَنْتَفِعَ بِهِ قَالَ اغْرُبْ الْأَذَى عَنِ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ.<sup>4</sup>

” Sudah bercerita pada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah serta Ali bin Muhammad mereka berdua mengatakan: sudah bercerita pada kami Waki’ dari Aban bin Sham’ah dari Abu al-Wazi’ ar-Rasibi dari Abu Barzah al-Aslami ia mengatakan: “*Aku mengungkapkan, :”hai Rasulullah, perlihatkanlah pada ku satu perbuatan yang bisa memberi kegunaan untukku?” beliau berkata: “Buanglah duri dari jalanan para umat muslim”*”.

Berdasarkan pemahaman hadis diatas, ulama lebih condong mengartikan berdasarkan tekstual, perkataan *adza* dalam hadis ini dimaknai dari kata “duri” yang berdasarkan teks bisa menciptakan rasa kurang nyaman serta rasa aman dalam perjalanan seseorang kalau duri itu masih terdapat di jalanan. Pengertian semacam ini dikuatkan dengan hadis yang sama-sama menekankan perbuatan yang tidak jauh beda.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيقِ كَأَنَّهُ تُوذِي النَّاسِ)).<sup>5</sup>

“Abu Bakar bin Abu Syaibah mengatakan pada kami, dari Ubaidullah, dari Syaiban, dari al-A’masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwasannya rasul berkata, “*Benar aku menyaksikan seorang lelaki sedang gembira dalam syurga sebab dia sudah memangkas serta membuang sebatang pohon yang berada di jalanan sehingga menghalangi orang yang melalui jalan tersebut*”.

Dalam pembahasan ini yang sangat menarik untuk ditelusuri yakni apakah pemahaman tekstual menjadi salah satu pemahaman yang dapat digunakan dalam memahami hadis diatas, ataukah hadis ini juga harus dipahami secara kontekstual supaya pemahaman yang diperoleh lebih sesuai dengan realita saat ini, khususnya menjadi pengingat bagi umat muslim untuk bisa memberi manfaat serta membuang sifat buruk atas dirinya sendiri dan orang lain. Gangguan yang terdapat di jalan bukan hanya duri ataupun pohon tumbang, namun juga berupa gangguan keamanan yang membahayakan jiwa serta harta benda seseorang, jika terjadi hal seperti ini apakah orang yang melihatnya hanya mengabaikan dan tidak peduli dengan

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Dilihat dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Press, 1978 cet. Ke-2, jilid 1, hal. 24

<sup>4</sup> Hafiz Abi ‘Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Madja*, 207-275 H, Juz, 2, hal. 33

<sup>5</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Ferdinad Hasmand dkk, *Ensiklopedia Hadis3*, Shahih Mulim 1, Cet ke 1, 2012, hal. 575

seseorang yang mengalami gangguan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang timbul mengenai hadis membuang duri di jalanan yang difahami, minat penulis dalam melakukan analisis jauh lebih dalam makna sesungguhnya atas perlakuan perduli sosial dengan membuang sesuatu yang mengahlangi jalan. Maka, pada penelitian ini mengambil judul yakni Hadis menyingkirkan Duri di Jalan (Studi Ma'anil Hadis).

### Teori Ma'anil Hadis

Kata ma'anil hadis yang terbentuk dari dua suku kata yakni ma'anil serta hadis. Ma'anil yang asal katanya berbahasa arab yakni **معاني** jamaknya **معان** yang bermakna: artinya atau maknanya.<sup>6</sup> Pada KBBI "arti" merupakan maksud yang terdapat dalam sebuah kalimat, lain halnya "makna" yakni artinya. Ma'anil hadis adalah keilmuan yang dikhususkan dalam kajian hadis untuk mencari makna sesungguhnya dari sebuah hadis serta pemahaman yang lebih mendalam atas makna yang terkandung dalam sebuah hadis nabi dengan melihat teks serta konteks hadis.<sup>7</sup>

Kajian *ma'anil hadis* dilaksanakan oleh sahabat dengan teknik menghimpun dan melihat secara langsung. Para sahabat, adalah penerus yang sudah memperoleh sebuah pembenaran penerus yang baik dari rasul, dizaman sahabat sudah mempunyai kaidah dalam periwayatan hadis. Para muhaddits sependapat bahwa hadis yang diterima harus memenuhi persyaratan itu, sebab hadis mempunyai 2 komponen *sanad* serta *matan* harus ditelusuri ketersambungan suatu sanad hadis dengan *metode takhrij al-hadis*. Kajian ini sebagai cara untuk menelusuri ketersambungan sanadnya, usaha sebagai cara untuk melihat watak seseorang dalam penyampaian serta penerimaan sebuah hadis.

Dalam memahami sebuah hakikat ataupun diinginkan dari hadis nabi begitu penting memahami hadis nabi dengan baik dan benar, sebab hadirnya begitu bermanfaat untuk kaum Muslim. Tujuan rasul yang salah satunya mengkaji sebuah hadis dengan masalah tertentu maupun dengan menyatukan atas suatu masalah yang mendasari hadis itu muncul.<sup>8</sup> Dalam pemaknaannya periwayatan ini mengakibatkan pendekatan sematik pada kajian ini jadi tidak mudah sebab matan hadis yang hingga pentakhrij terdahulu tersebar pada sejumlah periwayat yang lain generasi dan latarbelakang budaya serta kecerdasan.<sup>9</sup>

*Bi A-Rawi al-A'la* adalah pencarian hadis lewat perawi yang teratas pada sanad, yakni dilingkungan sahabat (*muttashibilisnad*) maupun tabi'in (pada penulisan mursal).<sup>10</sup> Mengenai ketersambungan sanad jadi suatu kewajiban pada penelitian kualitas suatu hadis. Hal ini, disebabkan *ketsiqohan* perawi tak langsung menanggung keshahihan sanad mengingat terdapat perawi tsiqah baik yang disengaja maupun tak melaksanakan suatu hal yang bisa dijadikan sanad hadis bisa dikatakan dhaif.<sup>11</sup>

Abdul Mustaqim mengatakan, Ilmu Ma'anil Hadis merupakan suatu ilmu yang membahas bagaimana sebuah Hadis Nabi Saw dipahami dengan semua pertimbangan dari beragam aspek, dengan lewat konteks *semantic* serta struktur *linguistic* teks hadis, konteks adanya hadis, dengan keadaan serta kedudukan Nabi Saw, dan bagaimana menyatukan teks hadis Nabi Saw. juga

<sup>6</sup> Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontenporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Karya Grafika, 1996, hal. 747

<sup>7</sup> Nizar Ali, *pemahaman Hadis Nabi, tehnik serta Pendekatan*, Yogyakarta, YPI al-Rahma, 2001, hal. 2

<sup>8</sup> Muhammad Nurudin, *Qowaid Syarah Hadist*, Kudus, Nora Media Enterprise, 2010, hal. 69

<sup>9</sup> Suyitno, *Studi keilmuan Hadis*, Yogyakarta, Idea Press, 2013, hal. 88

<sup>10</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta, Amzah, cet- 4, 2016, hal.139

<sup>11</sup> Hedhri Nadhiran, *Epistemologi Kritik Hadis Menggagas Paradigma Integrasi Interkoneksi Pada Otentisitas Hadis*, Palembang, Cv. Amanah, Cet-1, 2018, hal. 86

sebagaimana penggabungan teks hadis terdahulu pada konteks sekarang.<sup>12</sup>

Dalam konteks pengembangan Ilmu Ma'anil memiliki peran penting di dalamnya, yakni:

- a. Dengan memberikan prinsip-prinsip metodologi pada pemahaman suatu hadis
- b. Memperluas pemahaman hadis secara kontekstual serta konteks kondisi saat ini.
- c. Memenuhi pembahasan ilmu hadis riwayat
- d. Selaku kritik mengenai tipe pemahaman hadis.

M. Syuhudi Ismail mengatakan Ilmu Ma'anil Hadis ialah bagaimana suatu hadis Nabi kita pahami secara tekstual maupun kontekstual dengan menurut kepada tuntunan Nabi serta keadaan yang telah mendasari hadis itu dengan memiliki suatu posisi yang sangat utama dengan pemahaman sebuah hadis yang dimana sebuah hadis khusus berkemungkinan lebih sesuai pemahaman tertulis (tekstual), sebaliknya hadis khusus lebih sesuai dimengerti secara terkandung (konstektual).

### Metode Ilmu Ma'anil Hadis

Pemahaman *ma'anil* hadis dilakukan dengan, memakai cara yang diungkapkan oleh Yusuf Al-Qardhawi, pada karyanya "*Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*" cara memahami hadis dibagi jadi 8, yakni:

- 1) Memahami Al-Sunnah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an  
Al-Qur'an merupakan jiwa dari ajaran Islam, serta bagian dari aspek bangunannya. Al-Qur'an yakni kaidah awal yang terpenting serta terutama yang padanyalah berlandaskan semua syariat Islam. Lain hal nya as-Sunnah yang menjadi pemaparan menadalam atas isi peraturan itu, baik itu pada sesuatu yang sifatnya nyata maupun implementasinya secara peraktis. Hal itu menjadi tanggung jawab rasul untuk memberi pemaparan terhadap umatnya atas apa yang diwahyukannya.<sup>13</sup> Dalam hal ini sunnah Nabi Saw. menjadi penjelasan atas isi al-Qur'an secara terperinci serta pengapliasiannya. Sebagai tugas rasul yakni memberi penjelasan atas suatu hal yang sudah diwakyukan padanya atas relevansi umatnya. Pemikiran mengenai pemahaman hadis yang begitu penting menurut pedoman al-Qur'an ini tidak hanya pemikiran al-Qardhawi saja.
- 2) Menghimpun hadis-hadis yang berhubungan pada tema yang sama.  
Ungkapan Yusuf al-Qardhawi memaparkan bahwasannya dalam pemahaman sunnah dengan benar supaya tercapai, hendaknya mengumpulkan serta mengolaborasikan atas beberapa hadis shahih yang berhubungan dengan topik yang sama. Sesudah membalikan isi yang terkandung dalam hadis *mutasyabihat* (belum pasti maknanya) diselaraskan dengan hadis yang *muhkam*, menghubungkan yang hakiki dengan muqayyad (berbatas), serta mengartikan yang *'am* dengan *khash*.<sup>14</sup> Lewat metode inilah,

---

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Beragam Teori serta teknik pemahaman Hadis*, Yogyakarta, Idea Press, 2016, hal. 4-5

<sup>13</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana pemahaman Hadis Nabi Saw*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, Bandung, Karisma, 1993, hal. 92.

sebuah hadis bisa dimengerti dan dipahami tujuannya secara teoritis serta tak bertolak dengan hadis lain.

- 3) Pemaduan antara hadis-hadis yang terlihat bertentangan  
Hal ini didasari atas pemikiran bahwa tak terdapat kontradiktif pada *nash-nash* syariat, karena kenyataan tidak akan bertolak dengan akurasi sesungguhnya. Meskipun terdapat keterbatasan atas lahirnya saja tidak dalam kaidah serta kenyataannya.
- 4) Memahami hadis berlandaskan sejarah, keadaan, serta tujuannya.  
Tahap-tahap yang dilakukan para ahli hadis dalam memahami arti hadis, diantaranya menelusuri sejarah periwayatan hadis itu. Dilihat asbabul wurudnya suatu hadis hal ini dapat mempermudah untuk mengetahui arti suatu hadis.<sup>15</sup> Diantara metode pemahaman hadis yang sesuai yakni melalui pendekatan sosio-histori, dengan melihat sejarah dilafadzkan atau hubungannya atas sebab alasan (*'illah*) tertentu yang diungkapkan pada periwayatan atau kajian mengani sebuah hadis. Tidak hanya itu, dalam pemahaman hadis sendiri perlu mengetahui keadaan yang medasarinya dan dimana serta atas maksud apa dilafadzkan. Demikian ini, tujuan hadis sangat jelas serta terhindarkan dari beragam pemahaman yang salah.
- 5) Memisahkan antara sarana yang berubah-ubah serta sarana yang tetap  
Satu diantara pemicu kegaduhan serta kesalah pahaman dalam memahami as-Sunnah merupakan segelintir orang menggabungkan maksud atau focus yang ingin diwujudkan, sunnah dengan fasilitas sementara disekitar serta konteks yang kadang-kadang membantu perwujudan tujuannya. Mereka memfokuskan diri atas beragam fasilitas ini, seolah-olah fasilitas tersebut tujuan utamanya. Padahal, siapa saja yang sungguh-sungguh berupaya dalam pemahaman hadis Nabi Muhammad Saw serta makna tersirat yang terkandung hendak memperoleh kepastian bahwasannya yang pokok utamanya yakni tujuan pemahaman.
- 6) Memisahkan antara argumen yang berarti sesungguhnya serta yang sifatnya majaz dalam memahami hadis  
Maksudnya ialah yang mencakup majaz *lughawy*, *'Aqly*, *isti'arah*, *kinayah*, serta beragam argumena lainnya yang tak memperlihatkan pengertian sesungguhnya secara langsung, nemun cuma bisa memahaminya dengan beberapa isyarat yang mengiringinya, baik sifatnya tekstual ataupun kontekstual. Yusuf alQardhawi berpendapat bahwa terdapat hadis Nabi Muhammad Saw yang begitu jelas maksudnya serta bahasanya yang praktis, hingga yang membaca hadis tak membutuhkan pemaknaan atau *ta'wilan* dalam pemahaman maknanya serta maksud Nabi Muhammad Saw.
- 7) Memisahkan antara dunia ghaib serta alam semesta  
Diantara isi kandungan hadis Nabi Muhammad Saw yakni sesuatu yang berhubungan pada dunia gaib yang separuhnya melibatkan makhluk yang tak bisa terlihat kasat mata. Misalnya, malaikat dengan tanggung jawab khusus, adapun jin serta setan ditugaskan agar merayu manusia agar tersesat. melainkan mereka seorang hamba Allah Swt yang jalannya berbeda.
- 8) Meyakinkan makna serta konotasi pada hadis

---

<sup>15</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma baru pemahaman Hadis Nabi*, Jakarta, Insan Cemerlang, 2005, hal. 234

Pentingnya dalam memahami as-Sunnah dengan sebenar-benarnya, meyakinkan makna serta implikasi kata yang dipakai pada struktur as-Sunnah, karena terkadang implikasi kata-kata tertentu berganti sebab pergantian serta berbeda lingkungannya. Permasalahan ini pastinya terlihat jelas oleh mereka yang mengkaji bahasa serta perkembangan waktu serta lingkungan kehidupannya.

### Tinjauan Umum Tentang Kepedulian Sosial

Kalimat perduli mempunyai definisi yang bermacam-macam. Sebab itulah kepedulian pun berkaitan dengan tanggung jawab, kontribusi, serta ikatan. Kalimat perduli pun berkaitan dengan kepribadian, emosional serta kebutuhan. Kepedulian sosial merupakan suatu kegemaran atau suatu keinginan kita berkeinginan dapat menolong serta membantu orang lain.

Islam menekankan pentingnya menjaga sikap damai dalam berinteraksi sosial. menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan dan perasaan orang tersebut selama perjalanan emosional ini dan menghindari hubungan yang saling menyesali. Secara umum, kepedulian merupakan suatu sikap dan prinsip yang merasuki setiap aspek kehidupan seorang muslim dalam dunia Islam yang sempit dan bersifat legal maupun ilegal. Ini adalah komponen penting dari pekerjaan sosial yang berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang bercirikan kasih sayang, kepedulian, dan keadilan bagi semua individu. Selain itu, Islam mengajarkan pengikutnya bagaimana berinteraksi secara etis. Koridor ini menggabungkan individu lalu lintas cara berbicara, sikap terhadap, dalam cara berperilaku adil itu kepada semua individu tanpa standan status atau lalu latar belakang mereka. Meski peduli terhadap Islam tidaklah hal seperti bertindak, namun kepedulian terhadap Islam merupakan sikap yang harus dianut dan diterapkan oleh seorang Muslim dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini tidak hanya memenuhi kewajiban moral, tetapi juga berfungsi sebagai penghalang, empati, dan kelonggaran dari tuntutan lalu lintas yang ada di sekitar kita.

Suatu keinginan atau rasa suka dimana kita berkeinginan dapat menolong seseorang merupakan bentuk dari rasa kepedulian sosial dilingkungan masyarakat. Selain itu, kepedulian sosial bisa disebut sebagai rasa kepedulian atas keadaan individu lainnya. Kepedulian sosial adalah sebuah nilai utama yang wajib seseorang punya, sebab kepedulian sendiri berhubungan dekat pada nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, ramah tamah, dan kebaikan, demikian hal itulah begitu diperlukan pada kehidupan sehari-hari. Mempunyai rasa kepedulian sosial sangatlah susah serta membutuhkan upaya khusus agar betul-betul dapat mempunyainya yaitu sebuah tingkatan seseorang itu bisa sesungguhnya mempunyai rasa perduli sosial serta mampu menerapkannya kepada orang lain. Sebab mempunyai jiwa sosial serta suka menolong adalah suatu ideologi umum.

Diantara perumpamaan yang penulis kaji pada kajian ini yakni:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سَمِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَذَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ)).<sup>16</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, sudah memberitakan pada kami Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radhiallahu’anhu bahwasannya Rosulullah

<sup>16</sup> Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al- Bukhari, Shahih Bukhari,... hal. 944

Saw berkata, *“Terdapat lelaki yang lagi berjalan kemudian mendapati ranting duri di jalanan kemudian dipungutnya. Maka Allah memujinya serta mengampuni (dosa-dosanya).”*

Dari pemaparan hadis tersebut merupakan membuang duri di jalan temuat pada sikap kepedulian, bagaimana supaya seorang yang beriman agar terus perduli atas kenyamanan perjalanan seseorang. Bagaimana memuluskan ataupun membikin rasa aman serta nyaman seseorang pada perjalanannya. Sebab itulah rasa perduli serta sikap kepedulian seorang individu bisa terprovokasi atas aspek lingkungannya yang terdapat di sekitarnya, serta keadaan lingkungan sekitarnya yang begitu berpengaruh terhadap tingkatan kepedulian yang seseorang miliki.

Dalam hal ini yang menjadi lingkungan terdekatnya yakni keluarga, sahabat, serta masyarakat sekitar yang hidup bersama-sama. Sebab seseorang itulah mampu mempelajari banyak hal serta memperoleh nilai-nilai mengenai kepedulian sosial yang wajib terdapat pada dirinya.<sup>17</sup> Nilai-nilai yang diterapkan atas apa yang diperoleh tersebut yang kelak hendak menjadi suara hati serta memotivasi dirinya agar selalu menolong serta melindungi sesamanya.<sup>18</sup> Yang menjadi faktor utama yakni lingkungan terdekat yang mempunyai pengaruh besar padan tingkatan kepedulian sosial yang kelak seseorang miliki. Sebagaimana teknik orang tua membelajari anaknya supaya mempunyai sikap perduli dalam jiwanya, yang kelak seorang anak mempunyai nilai kepedulian yang tinggi.

Mempunyai jiwa sosial serta gemar menolong adalah suatu didikan yang menyeluruh serta diperintahkan seluruh agama.<sup>19</sup> Walau seperti itu, kesadaran dalam menjalankan semuanya itu, tidak mudah muncul begitu saja dalam diri seseorang sebab hal itu memerlukan proses pelatihan serta pendidikan. Mempunyai sikap perduli atas sesamanya begitu urama atas setiap individu sebab kita tak dapat hidup perorangan didunia ini. Aspek lingkungan pastinya mempunyai pengaruh besar atas proses penumbuhan sikap kepedulian sosial. Keluarga, sahabat, serta masyarakat sekitar lah yang mempunyai pengaruh yang besar atas penentuan tingkatan rasa kepedulian dalam diri seseorang. Seluruh nilai mengenai kepedulian sosial kita peroleh lewat lingkungannya.<sup>20</sup> Kepedulian sosial yang dimaksudkan bukan untuk ikut campur atas masalah orang lain, namun lebih mengarah untuk menolong penyelesaian persoalan yang dialami individu lain dengan maksud kebaikan serta perhatian. Nilai-nilai yang terkandung selanjutnya akan jadi bisikan hati kita untuk tetap menolong serta menjaga sesama.

Didalam al-Qur’an bentuk kepedulian sosial sifatnya masih menyeluruh, al-Quran memakai persamaan kata, **البرّ** serta **الإحسان** pada penyebutan tindakan yang harus dikerjakan individu kepada orang lain. Dibawah ini pemaparan satu-persatu kosah katanya:

- a) Kata (*al-Birr*), **البرّ** dimaknai sebuah wewenang atau kebajikan global. Thahir Ibn Asyur berpendapat kata itu meliputi wewenang atas beribadah pada Allah, aturan mengayomi keluarga, serta aturan untuk komunikasi dengan sesama.<sup>21</sup> Kata *al-Birr* pun terdapat hubungannya dengan infaq, kolaborasi, serta takwa. Demikian hal ini, kenapa *al-Birr* hendak jadi tak berguna jikalau tak diimbangi dengan 3 aspek perbuatan itu.
- b) Kata (*al-Ihsan*) **الإحسان** al-Ragibh al-Ashfani mengatakan bahwa kata tersebut mempunyai 2 pemaknaa yakni. Pertama, merupakan pemberian nikmat kepada individu lainnya. Kedua,

<sup>17</sup> Yefni dkk, *mengembangkan Masyarakat Islam*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2014, hal. 45- 46

<sup>18</sup> Momon Sudarma. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014, hal 62

<sup>19</sup> Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 65

<sup>20</sup> Dodiet Aditya Setiawan, *strategi awal Masyarakat*, MK Askep Komunitas II. 2012. hal. 2

<sup>21</sup> Asep Usman Ismail, *Alqur’an serta kesejahteraan Sosial*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 126

individu mengerjakan perilakunya dengan sebenar-benarnya. Kata *al-Ihsan* pun bermakna seluruh sikap serta perlakuan baik yang berguna atas individu lainnya. Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya *al-Ihsan* yakni mengerjakan suatu hal yang baik serta disajikan atas kebutuhan serta kebaikan individu lain. Untuk contohnya yakni sifat bijaksana, gemar membantu, menghargai individu lain, berkorban untuk keutamaan global serta lainnya.

Rasul sempat diberi pertanyaan mengenai definisi *al-Ihsan*, beliau menjawabnya “Engkau beribadahlah pada Allah Swt seolah-olah dirimu memandang-Nya walaupun dirimu sebenarnya tak kuat untuk melihat-Nya”. Terdapat pada sabda rasul dapat dipetik dari pemaparan bahwasannya terdapat keyakinan yang tertancap kuat dihati sampai individu tersebut merasakan kehadiran Allah Swt serta menonton perilaku sampai dirinya hendak memaorkan tingkah lakunya itu pada *al-Ihsan*. Di waktu yang sama juga timbul dorongan agar berbagi serta perduli atas sesamanya yaitu memberikan nikmat atas pihak lain untuk menaikkan kualitas kehidupan mereka.

Al-Qur’an dalam hal ini memaparkan bagaimana sepatutnya seorang muslim berperilaku atas sesamanya berdasarkan pada sunnah nabi dengan sangat terperinci. Al-Qur’an memberikan pelajaran atas suatu hal diantaranya: tidak menghina individu lainnya, tidak mencaci, tidak buruk sangka, serta tidak mengulik-ngulik kekurangan individu lainnya.<sup>22</sup> mencakup nikmat Allah yang dijadikannya seluruh umat mukmin bersaudara serta mencintai satu sama lainnya, berdamai serta berkolaborasi, saling membantu, saling berinteraksi dengan baik. Pernyataan ini termuat pada QS Al-Hujuraat/49: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Kalau ada orang-orang yang sedang bersenang-senang, kalau suatu kelompok sedang berjalan-jalan di sekitar orang lain, bisa jadi orang yang berjalan itu akan lebih berada di belakang mereka. Saat berjalan-jalan, sekelompok perempuan memandang rendah kelompok lain. , dan mungkin saja mereka yang diremehkan bahkan lebih parah lagi. Tegur diri Anda yang melakukan pesta pora dengan menyebut nama diri Anda menggunakan simbol-simbol sosial yang diolok-olok. Seburuk-buruknya aldallah (palnggilaln) yang mengerikan setelah kejahatan di balraingsialpal yang tidak meminta maaf. , yang paling mengerikan adalah orang-orang yang nakal.” (QS. Al-Hujuraat: 11)*

Islam sudah menempatkan kaidah serta undang-undang khusus untuk hidup bermasyarakat yang dibalut dengan rasa kasih sayang serta kekariban, dilengketkan oleh kebersamaan, ditumbuhkan dari rasa keperdulian sosial dalam kebaikan serta ketakwaan dan menghindari dari dosa serta pertikaian.<sup>23</sup> Kaidah tersebut dilandasi atas kepekaan setiap individu muslim dalam pelaksanaan tanggung jawabnya dalam berkomunikasi serta silaturahmi antar sesamanya.

Seruan Islam kepada semua insan dalam berbuat baik untuk keutamaan bermasyarakat, bertetanggan, serta bernegeraan. Dalam Islam kita dilarang untuk menyakiti perasaan, bersikap seenaknya, serta saling mengina individu lain. Pada hidup bersosial sebaiknya seorang yang sedang sakit dijenguk, saling membantu, tolong menolong, memelihara perkataan serta

<sup>22</sup> Marzuki, *Pendidikan budi pekerti Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 54-55

<sup>23</sup> Abdul Aziz Al-Fauzan..., hal. 300

perilaku, menjaga pergaulan, serta melayat orang meninggal. Kemudian Islam juga mengajarkan kita agar prihatin atas nasib fakir miskin, menjaga serta menyantuni anak yatim, dan lainnya. Inti dari pemaparan di atas yakni agar penganut Islam agar berkehidupan baik di lingkungan masyarakat.<sup>24</sup> Dalam hubungannya antar individu, seseorang muslim memiliki keharusan agar saling perhatian. Seperti dengan saling tolong menolong, mengasihi, bersedekah, dan lain sebagainya.

Bisa dimengerti semuanya bahwa bersedekah adalah sebuah bentuk kepedulian sosial, sebab bersedekah sendiri mengajarkan agar saling berbagi, membantu, serta memberi sesamanya. Dalam ajaran Islam hal tersebut sangat dianjurkan agar peduli atas individu lainnya untuk bentuk perwujudan *hablumninallah*, yang diantaranya yakni bersedekah.

Macam-Macam Kepedulian Sosial diantaranya yakni: Memperlakukan kebaikan, berukun tetangga, menghargai yang lebih tua, menyayangi yang muda, membantu orang sakit, memberi pertolongan bagi yang memerlukan, simpatis atas yang lemah. Tidak hanya itu individu harus selalu menghargai batasan hak individu lainnya, misalnya haknya sendiri harus diwujudkan dengan gagasan bermanfaat serta anjuran yang benar. Jiwanya harus diselimuti dengan rasa kasih sayang serta keinginan baik. Jiwanya harus dibalut dengan perdamaian serta rasa tenang (santun bebahasa serta pencerahan yang tentunya meyakinkan kebenaran).

### **Kiat-Kiat Menumbuhkan Kepedulian Sosial**

Rasa peduli atas individu lainnya (kepedulian sosial) mulanya muncul lewat sikap kepedulian atas dirinya sendiri. Kemudian kepedulian sosial ini akan melebar pada individu orang-orang disekitarnya. Mengembangkan sikap peduli terhadap diri sendiri merupakan langkah awal dalam mengembangkan kesadaran sosial. Egois tidak sama dengan egois, namun anak diajarkan untuk menjaga diri sendiri.

- 1) Anak diarahkan untuk selalu menjaga kerapian tubuhnya dengan cara mencuci, menggosok gigi, berpakaian, rutin makan, dan lain-lain. Hal ini adalah satu diantara bentuk kekhawatiran orang tua terhadap anaknya agar anak merasa benar-benar fokus dan pada akhirnya membutuhkan untuk benar terfokus pada diri mereka sendiri dan juga orang lain. Anak akan selalu mengingat orang tuanya agar tidak lupa menjaga dirinya. Kepedulian seorang remaja harus terlihat dalam korespondensinya dengan orang lain. Anak-anak akan memperoleh tanggung jawab diri dengan mengurus dirinya sendiri. Anak-anak juga dapat membedakan sentuhan yang tidak pantas dan sentuhan backhand, sehingga mencegah pelecehan seksual.
- 2) Peduli terhadap sanak saudara (keluarga) yang lain. Untuk menanamkan rasa kepedulian pada anak terhadap keluarga lain, salah satu hal yang harus diajarkan kepada mereka adalah bagaimana cara menunjukkan kasih sayang. Anak-anak didekati untuk mencium pelukan kerabat mereka yang lebih muda, mencium orang tua mereka sebelum berangkat ke aktivitas sehari-hari, dan memeluk kerabat mereka yang lebih tua yang akan berangkat ke sekolah. Anak-anak juga harus terlibat dalam berinteraksi dengan saudara-saudaranya yang lebih muda, meminta mereka pergi bersama saudara-saudaranya yang lebih muda untuk bermain, memberi tahu orang tua mereka dengan asumsi saudara-saudara mereka yang lebih muda sedang menangis, dan tidak membuat marah orang tua mereka dengan asumsi saudara-saudara mereka yang lebih tua atau lebih kerabat muda menjadi lemah. Anak perlu diajari untuk berbagi selain

---

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional sudut pandang serta Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996, hal 216

mengungkapkan kasih sayang. Sebaliknya, anak-anak diingatkan untuk saling berbagi oleh orang tuanya. Jika seorang anak mempunyai makanan dan minuman, namun saudara kandungnya memintanya, maka wali harus meminta agar anak tersebut membagikannya. Hal serupa juga berlaku pada hal lainnya. Anak juga harus terbiasa mengucapkan dan bertindak sebagai respons dengan mencontohkan kata-kata ajaib “ajaib”, seperti maaf, tolong, dan terima kasih, dalam kesehariannya. Rasa hormat dan saling menghargai diungkapkan dalam kata-kata ini. Kepedulian terhadap anak-anak, serta saudara-saudaranya, mengajarkannya bagaimana mencintai, menghormati, dan menghargai orang lain. Anak-anak juga belajar cara menciptakan simpati.<sup>25</sup> Anak-anak akan merasakan kebahagiaan karena sikap yang baik terhadap kakak atau adiknya yang lebih tua akan menimbulkan reaksi yang baik dari dirinya.<sup>26</sup>

- 3) Benar-benar fokus pada wali. Kecenderungan seorang anak terhadap orang tuanya mungkin merupakan cerminan dari sikap orang tua terhadap anaknya. Semakin penuh perhatian orang tua terhadap anaknya, semakin besar pula anak tersebut akan tumbuh menunjukkan kekhawatiran terhadap ayah dan ibunya. Hal ini dapat diwujudkan dengan mulai menunjukkan kasih sayang melalui pelukan dan belaian, kata-kata yang baik, kepedulian yang ikhlas, serta kemauan untuk senantiasa menyokong anak agar lebih mandiri.<sup>27</sup> Karena akan selalu merasa diterima di keluarganya, anak yang peduli terhadap orang tuanya akan menunjukkan penghargaan, rasa hormat, dan cinta terhadapnya. Mereka juga akan memiliki kepribadian yang hangat. Tidak hanya itu, anak juga hendak menjalin keakraban serta korespondensi jauh lebih baik pada orang tuanya di kemudian hari. Allah berfirman di QS. Lukman:14

*“Dan kami titipkan seluruh manusia kepada orang tuanya; ibu mereka mengandungnya pada kondisi rapuh, kami menyapihnya dalam waktu dua tahun, serta kami titipkan mereka kepada mereka.” Bersyukurlah kepadaku dan orang-orangmu. Kembalinya kamu kepadaKU.”*

- 4) Sikap peduli terhadap teman Mengajarkan kepedulian terhadap persahabatan dapat dilakukan dengan menggunakan metode merawat saudara kandung. Kesediaan untuk berbagi, bergiliran, dan menunggu giliran merupakan pengingat penting akan kuatnya egosentris anak prasekolah. Sifat peduli juga mengingat tingkah laku dalam memperoleh dan mengembalikan barang yang diperoleh, menjaga perasaan teman dengan cara berbicara yang sopan, tidak membentak, tidak mengolok-olok, dan tidak memukul dianiaya, sehingga anak dapat menentukan sendiri apakah suatu tindakan itu menguntungkan atau merugikan.<sup>28</sup>

Dengan berbagi informasi dan cerita tentang dampak positif dari kepedulian sosial, Anda dapat menginspirasi orang lain untuk juga terlibat dalam aksi sosial. Kepedulian sosial tidak selalu harus berupa tindakan besar. Lakukan hal-hal kecil seperti memberi senyuman kepada orang lain, membantu tetangga, atau menghargai pekerjaan sukarela yang dilakukan orang lain. Konsistensi dalam melakukan tindakan kecil ini bisa memiliki dampak besar dalam jangka panjang. Menumbuhkan kepedulian sosial memerlukan kesadaran, tindakan nyata, dan keterlibatan aktif dalam upaya membantu dan peduli terhadap kebutuhan orang lain di sekitar

---

<sup>25</sup> Bambang Ruksmono, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti : Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, cet. Ke I, Jakarta: PT. Gramedia WidiasaranaIndonesia, 2008, hal. 42

<sup>26</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya dasar*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 66

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014, hal. 141

<sup>28</sup> Yan Purnama, *Sosiologi Masyarakat Sosial*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), hal. 64-66

kita.

### **Fenomena Kepedulian Sosial**

Mengenai fenomena tentang kepedulian sosial tentu banyak macamnya, misalkan seseorang berjalan-jalan di jalan raya atau trotoar dan tiba-tiba melihat paku yang tergeletak di jalur kendaraan. Dalam sekejap, ia menyadari bahwa paku itu merupakan potensi bahaya bagi pengendara yang lewat. Tanpa ragu, orang tersebut segera mengambil inisiatif untuk mengambil paku itu. Dengan hati-hati, mereka membuangnya ke tempat sampah terdekat atau ke pinggir jalan yang aman. Tindakan ini adalah respons cepat dan bertanggung jawab untuk mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan. Meskipun itu adalah tindakan kecil, namun memiliki dampak besar dalam menjaga keselamatan di jalan raya. Tindakan tersebut bisa mencegah terjadinya kerusakan ban atau bahkan kecelakaan bagi pengendara yang tidak menyadari keberadaan paku di jalan.

Orang tersebut mungkin tidak berharap untuk mendapat pujian atau pengakuan atas tindakannya, tetapi mereka melakukan hal itu semata-mata untuk mencegah terjadinya bahaya bagi pengendara lainnya. Tindakan seperti ini menunjukkan kepedulian, kesadaran akan lingkungan sekitar, dan tanggung jawab sosial seseorang terhadap keselamatan bersama di jalan raya.<sup>29</sup>

Kemudian ketika terdapat seorang santri di pondok pesantren, yang mungkin merasa rindu dan ingin menghubungi orang tuanya. Mungkin itu momen pertama setelah lama mereka berpisah, dan mereka ingin sekadar bicara atau mendengar suara orang tua mereka. Dalam momen tersebut, ada seseorang yang peduli melihat keinginan santri tersebut untuk menghubungi orang tuanya. Dia mungkin menawarkan bantuan, memberikan handphone atau membantu mencari tempat yang tenang untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Dengan tulus hati, orang tersebut mungkin membantu santri tersebut untuk menelpon orang tuanya. Secara tidak langsung dia memberikan dukungan moral, memberi nasihat, atau sekadar memberikan privasi kepada santri tersebut saat berbicara dengan orang tuanya. Melihat santri tersebut tersenyum setelah berkomunikasi dengan orang tuanya mungkin menjadi pemandangan yang mengharukan. Rasa lega dan kebahagiaan karena dapat berhubungan dengan keluarga merupakan momen yang sangat berarti bagi santri tersebut.

Tindakan sekecil apapun itu, memiliki dampak emosional yang besar bagi santri. Ini bukan hanya tentang membantu dalam proses berkomunikasi, tetapi juga memberikan dukungan moral dan emosional. Ini merupakan fenomena di mana seseorang menunjukkan empati, kepedulian, dan kebaikan kepada sesama, membantu mereka mengatasi rasa rindu dan keterpisahan dari keluarga.

Fenomena lainnya ialah ketika didapati seorang ibu-ibu yang mengalami kesulitan dalam memarkirkan mobilnya. Mungkin saja tempat parkir penuh atau ruang untuk manuver mobil terbatas. Di tengah situasi seperti itu, terdapat seseorang yang melihat ibu tersebut sedang kesulitan. Dengan penuh kebaikan dan kesabaran, orang tersebut mendekati ibu tersebut dan menawarkan bantuan, mungkin orang tersebut memberikan instruksi untuk membantu ibu tersebut memarkir mobil dengan lebih baik. Pada saat mobil berhasil diparkir dengan aman, terlihat senyuman dan rasa terimakasih di wajah ibu tersebut karena telah merasa terbantu memberikan kelegaan bagi ibu yang mungkin sebelumnya merasa cemas atau khawatir.

Tindakan sederhana demikian membantu ibu dalam memarkirkan mobilnya, meski kecil,

---

<sup>29</sup> Syaifaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya*, Surabaya, Ikhtiar, 2010, hal. 95

memiliki dampak besar dalam mengurangi beban sang ibu. Ini adalah fenomena ketika seseorang menunjukkan kebaikan dan empati kepada orang lain, membantu mereka mengatasi kesulitan kecil yang mungkin sedang dihadapi.

Kemudian ketika kita melihat seorang anak dengan seragam sekolahnya, bersiap untuk pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Mungkin saja cuaca sedang tidak bersahabat atau jaraknya cukup jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki. Kita melihat anak tersebut dan dengan tulus hati ingin membantu. Ketika kita mendekati anak tersebut, kemudian menawarkan untuk membantu dengan memberikan boncengan. Anak tersebut mungkin merasa senang dan terkejut, bahkan mungkin ada rasa lega karena ada bantuan yang datang pada saat yang tepat. Tindakan ini, meskipun sederhana, memiliki dampak besar pada kehidupan anak tersebut. Ini bukan hanya membantu sampai ke sekolah, akan tetapi juga memberikan pesan bahwa ada orang yang peduli terhadap keselamatannya dan siap membantu dalam situasi sulit.

Peristiwa tersebut merupakan sebuah fenomena di mana kita menunjukkan nilai-nilai empati, kepedulian, dan kebaikan kepada anak-anak. Menolong anak sekolah dengan memberikan boncengan adalah contoh nyata dari kepedulian dan kebaikan yang dapat mengubah hari seseorang menjadi lebih baik.

Fenomena berikutnya adalah ketika ada seseorang yang melintas di jalan dan melihat mobil yang mogok di pinggir jalan. Lalu seseorang tersebut menghentikan kendaraannya untuk melihat apa yang terjadi. Kemudian, tanpa ragu, dia mendekati pengemudi yang tampak kesulitan. Ia selanjutnya menawarkan bantuan dengan mengajukan pertanyaan tentang apa yang terjadi pada mobil tersebut. Baik menawarkan bantuan teknis jika memiliki pengetahuan tentang perbaikan mobil mungkin menawarkan bantuan lain, seperti menelpon layanan derek atau bengkel terdekat atau bisa membantu dalam mengecek beberapa hal dasar seperti apakah mesinnya tidak menyala atau ada masalah lainnya. Tindakan pertama yang dilakukannya adalah menawarkan bantuan apa pun yang bisa dia berikan untuk membantu pengemudi yang sedang mengalami kesulitan.

Selain itu, orang tersebut mungkin menawarkan bantuan secara moral dengan memberikan air minum atau menawarkan tempat duduk untuk pengemudi yang mungkin perlu menenangkan diri. Jika orang tersebut memiliki pengetahuan atau pengalaman yang cukup, dia mungkin juga memberikan saran atau tips untuk menghindari situasi serupa di masa mendatang. Tujuannya adalah membantu secara langsung dalam situasi saat itu dan memberikan wawasan untuk mencegah hal serupa terjadi kembali. Peristiwa tersebut merupakan sebuah fenomena yang menunjukkan nilai-nilai kepedulian, dan kebaikan kepada seseorang yang sedang mengalami masalah di jalan. Menolong seseorang di jalan adalah contoh nyata dari kepedulian dan kebaikan yang patut di terapkan didalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Dari beberapa fenomena tersebut maka dapat diartikan bahwa hadis menyingkirkan duri di jalan bukan hanya perintah untuk membuang duri atau ranting yang ada dijalanan akan tetapi hadis tersebut mempunyai makna yang luas yakni sikap kepedulian terhadap sesama. Hadis tersebut bersifat anjuran dengan pemaknaan bahwa sesama manusia untuk saling menjaga tali silaturahmi dengan sikap membantu antar sesama, saling mengasihi dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena di atas memiliki makna yang sangat penting dalam membentuk

---

<sup>30</sup> Khalifurrahman Fath, *Akhlak Orang Berilmu Dan Abli Qur'an*, Tangerang Selatan, Alifia Books, 2018, hal. 36

masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan. Beberapa makna utama dari fenomena di atas antara lain, *pertama* peningkatan kualitas hidup bersama yaitu kepedulian sosial membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membantu mereka yang membutuhkan, kualitas hidup orang lain dapat meningkat, menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua. *Kedua* perbaikan kesejahteraan bersama maksudnya adalah dengan adanya sikap peduli terhadap kesejahteraan sosial, masyarakat dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang memengaruhi banyak orang dan berupaya bersama-sama mencari solusi yang berkelanjutan. *Ketiga* perubahan budaya sosial, dengan menunjukkan kepedulian sosial, masyarakat dapat memperkuat norma-norma positif yang menekankan pentingnya membantu orang lain. Hal ini dapat mengubah budaya sosial menjadi lebih inklusif dan peduli terhadap kebutuhan bersama. Begitu pentingnya kolaborasi, peduli, dan perhatian terhadap kebutuhan sesama dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Hal ini tidak hanya menguntungkan individu yang menerima bantuan, tetapi juga memperkaya dan memperkuat komunitas secara keseluruhan.

Selain dari pada itu membiasakan membuang sesuatu di jalan yang dapat mengganggu kita atau orang lain yang melewatinya dapat mengakibatkan menurunnya maghfirah Allah SWT yang kemudian menutupi dosa-dosanya terhadap Allah SWT. Maghfirah merupakan hak Yang Maha Kuasa dalam hal ini Allah SWT untuk mengampuni segala dosa hambanya.<sup>31</sup> Allah SWT akan memberikan pahala surga bagi setiap individu yang mengkhawatirkan keselamatan orang lain, misalnya menghilangkan sesuatu yang dapat membahayakan orang lain

### Hadis-Hadis Tentang Menyingkirkan Duri

Hadits-hadits tentang membuang duru di luar rumah mempunyai beberapa penuturan yang unik, namun jika kita memahami makna teks tersebut lebih dalam (matan hadits) terdapat substansi yang memiliki makna serupa. Padahal banyak kitab hadis terkenal yang menggunakan jalur transmisi yang berbeda-beda. Sejumlah kitab hadis telah dikumpulkan oleh penulis, beberapa di antaranya memuat editorial tentang cara menghilangkan duri jalan:

- **Hadis Riwayat Ibnu Majah**

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالََا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ صَمْعَةَ عَنْ أَبِي الْوَاذِعِ الرَّاسِبِيِّ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَنْتَفِعَ بِهِ قَالَ اغْرُلِ الْأَدَى عَنْ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ.<sup>32</sup>

“Kami telah diberitahu bahwa wadah Abu Bakar Abu Syaibah dan Ali wadah Muhammad keduanya berkata; telah beritahu kami Waki’dari Aban wadah Syam’ah dari Abu al-Wazi’ Ar-Rasibi dari Abu Barzah Al-Aslami beliau berkata: “Aku berkata, “Wahai Kurir Allah, tunjukkan kepadaku sebuah pelatihan yang dapat membantuku?” Beliau bersabda: “Hilangkanlah rumput duri dari jalan kaum muslimin.”

- **Hadis Riwayat Imam Bukhari**

<sup>31</sup>Ahmad Zacky El-Syafa, *Buku Pegangan Doa Dan Zikir Keselamatan Ratibul Haddad*, Yogyakarta, Media Pressindo, 2013, hal. 105

<sup>32</sup> Hafiz Abi ‘Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, 207-275 H, Juz, 2, hal. 33

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَذَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَهُ)).<sup>33</sup>

“Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, dan Malik telah menceritakan kepada kami dari Sumayya, Abu Shalih, hingga Abu Hurairah, radhiallahu’anhu, bahwa Rasulullah bersabda, “Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan dan menemukan sebatang duri di jalan. dan dia mengambilnya,” dan Malik telah menceritakan kepada kita dari Sumayya, Abu Shalih, hingga Abu Hurairah. Alhasil, Allah memujinya dan memaafkannya.”

- **Hadis Riwayat Imam Muslim**

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيقِ كَأَنَّ تُوذِي النَّاسِ)).<sup>34</sup>

“Tabung Abu Bakar yang diwariskan Abu Syaibah pada kami, dari Ubaidulla, dari Syaiban, dari al-A’masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwasannya Nabi SAW berkata, “Benar saya menengok lelaki yang ceria di surga sejak ia sudah menebang serta menghilangkan batang pohon di jalanan yang membuat kesal orang-orang yang lewat.”

### **Pandangan Ulama Tentang Menyingkirkan Duri Di Jalan**

Hadis membuang duri di jalanan dianggap perlu dalam Islam. Banyak Ulama sepakat bahwa ini merupakan ajaran untuk membantu sesama dan menghindari dari bahaya. Jika Allah menyanjung serta mengampuni seorang pekerja karena sebab membuang rumput duri di jalanan, maka tak jelas betapa besarnya keindahan dan hadiah yang akan ia peroleh jika ia berbuat lebih dari itu.<sup>35</sup>

Menurut Al-'Usaimin, menghilangkan penghalang jalan adalah amal, sedangkan memasang penghalang jalan adalah kejahatan (dosa) dan merugikan. Ia kemudian menjelaskan secara detail kendala jalan tersebut. Mengawali klarifikasinya, beliau menyampaikan bahwa Allah swt. masuk akal bagi Nabi SAW. Adapun aktivitas manusia masuk dalam klasifikasi baik serta buruk. Di antaranya aktivitas manusia yang termasuk pada golongan kebaikan yakni menghilangkan hambatan di jalan. Saat dia mengatakan "singkirkan", yang sebenarnya dia maksud adalah "hilangkan". Sementara segala sesuatu yang menyulitkan pengendara untuk melintas, seperti duri, dahan kayu, batu, kaca (pecahan), tanah, dan sebagainya, menjadi kendala. Ibnu Battal yang wafat pada tahun 494, al-Suyuti yang hidup antara tahun 849 sampai 911 H/1445 dan 1505 M, serta al-Muzhiri menjelaskan bahwa kata “al-aza” berarti “duri di jalan”, “batu”, “sampah”, “air atau cairan yang dapat merusak jalan”, “tulang”, “ranting pohon”, “lubang di jalan”, “kulit semangka”, dan “buang air besar”.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al- Bukhari, Shahih Bukhari, 256 H, Juz 2, hal. 944

<sup>34</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim, diterjemahkan oleh Ferdinad Hasmand dkk, Shahih Muslim 1, Cet ke 1, 2012, hal. 575

<sup>35</sup> Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Gaitabi al Hanafi, *Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz V, Beirut: Dar Ihya’ al-Turas, al-‘Arabi, t.th, hal. 172

<sup>36</sup> Ibn Battal Abu al-Hasan ‘Ali bin Khalaf bin ‘Abd al-Mulk, *Syarh Sahih al-Bukhari li Ibn alBattal*, Juz VI, hal. 600. Lihat juga ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyuti, *Qaut al Mugtazi ‘ala Jami’ al-Turmiizi*,

Kemudian para peneliti yang hidup di masa sekarang, seperti al-'Usaimin, pemahaman kata al-aza pada hadis ini tidak jauh beda dengan apa yang dipersepsikan opara peneliti di masa lalu, khususnya kata al-aza itu. dimaknai sebagai batu, rumput duri, dsb. Namun, saat ini kata al-aza tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat materi, namun merambah pada hal-hal non-materi, seperti aktivitas manusia yang menyimpang dari agama.<sup>37</sup>

Para ulama baik era pra-modern maupun post-modern nampaknya sepakat bahwa mengartikan kata al-aza yang berarti “jalan” tidak lepas dari makna harafiahnya, yaitu sesuatu yang buruk, tidak diinginkan, atau hanya sedikit jelek. . Oleh karena itu, di jalan raya jenis yang tergolong al-aza juga ringan.

Berbeda dengan para ulama masa kini yang lebih melihat makna substantif hadis, mereka ingin menciptakan jalan yang aman dan bebas bahaya walaupun sekecil duri sehingga pengendara merasa nyaman melewatinya. Mereka menggunakan qiyas alawi untuk memahami hadits ini, yang mengatakan duri pun harus dihilangkan, apalagi yang lebih merugikan pengguna jalan. Para ulama masa kini telah menafsirkan kembali hadits ini dengan berangkat dari pemahaman itulah pengembangan arti al-aza yang tak dapat dimengerti sebagai duri tetapi juga lebih luas dari itu, antara lain demonstrasi, polisi tidur, trotoar di bahu jalan. pinggir jalan, parkir gratis, dan berjualan di trotoar.

Acara pesta perkawinan yang diadakan di tengah jalanan dan menutupi jalan sampai orang yang ingin lalu tidak bisa lewat adalah contoh kedua yang ditentang oleh Ahmad Sarwat. Sebab, menurutnya syariah melarang keras menghalangi pejalan kaki. Bahkan, apalagi mengganggu arus umum, dengan asumsi ada penghalang atau ada duri dan onak, maka pada titik itu sudah menjadi komitmen umat Islam agar menghilangkannya supaya orang yang lalu tak melakukannya menahan rasa sakit. Menghilangkan rumput duri dari jalan merupakan kesan yakin kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama terkenal dalam dunia Islam yang dikenal karena karyanya yang monumental dalam ilmu hadis seperti "Fath al-Bari", memberikan komentar yang mendalam tentang hadis menyingkirkan duri di jalan.

Beliau menggaris bawahi pentingnya pesan moral dan etika yang terkandung dalam hadis ini. Ibnu Hajar al-Asqalani menyoroti bahwa hadis ini mengajarkan pentingnya membantu menghilangkan rintangan atau bahaya yang dapat membahayakan orang lain, meskipun itu adalah tindakan sekecil apapun. Dalam penafsiran beliau, menyingkirkan duri di jalan bukan hanya tindakan harfiah dalam membersihkan jalan, melainkan juga simbol dari banyaknya tindakan kebaikan sehari-hari yang dapat dilakukan untuk kesejahteraan bersama. Ibnu Hajar al-Asqalani menekankan bahwa ajaran dalam hadis ini mengandung pesan moral yang lebih luas, yaitu pentingnya memiliki kesadaran sosial, bertanggung jawab atas keselamatan orang lain, dan melakukan tindakan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Beliau menyoroti bahwa tindakan kecil sekalipun dapat memiliki dampak yang besar dalam memperbaiki lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam karya-karyanya, Ibnu Hajar al-Asqalani sering menekankan makna mendalam dan relevansi ajaran moral dari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, termasuk hadis tentang

---

Juz II (Mekah: Risalah al-Dukturah, 1424 H), hal. 633

<sup>37</sup> Muhammad bin Salih bin Muhammad al-'Usaimin, *Syarh al-Arba'in al-Navaniyah*, (t.t: Dar al-S|ariyya li al-Nasyr, t.th), hal. 266

<sup>38</sup> Ahmad Mukhtar 'Abd al-Humaid 'Amr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asarah*, Juz I, hal. 80

menyingkirkan duri di jalan, untuk membimbing umat Islam dalam perilaku dan etika yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pandangan ulama-ulama diatas dapat disimpulkan bahwa hadis tentang membuang duri di jalanan merupakan satu diantara hadis yang mengajarkan tentang pentingnya menolong sesama dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ulama-ulama terhadap hadis ini umumnya menggarisbawahi nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian, dan perintah untuk melakukan kebaikan kepada orang lain. Beberapa ulama menerapkan pemahaman literal terhadap hadis ini, menekankan pentingnya membersihkan jalanan dari halangan fisik seperti duri atau benda-benda lain yang bisa membahayakan orang lain. Mereka mendorong umat untuk melakukan tindakan nyata dalam membersihkan jalan sebagai bagian dari kebaikan sosial. Mereka mengartikan "duri di jalan" sebagai segala bentuk kesulitan, rintangan, atau bahaya dalam kehidupan. Pandangan mereka menekankan pentingnya membantu orang lain mengatasi masalah dan kesulitan, baik secara fisik maupun spiritual.

Selain itu, dapat diartikan bahwa hadis menyingkirkan duri di jalan juga menyoroti aspek pengajaran moral dari hadis ini, yaitu mengajarkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, empati terhadap orang lain, dan pentingnya menjaga keamanan serta kenyamanan bersama dalam masyarakat. Pendekatan terhadap hadis ini bisa bervariasi tergantung pada konteks budaya, waktu, dan penafsiran ulama tertentu. Namun, umumnya, ulama-ulama sepakat bahwa pesan dari hadis ini mengajarkan nilai-nilai kebaikan, empati, dan kepedulian terhadap sesama yang merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam.<sup>39</sup>

### **Asbabul Wurud**

Hadis-hadis yang disebutkan dalam bab ini, jelas menjelaskan keutamaan menghilangkan gangguan dari jalan, apakah itu berupa pohon yang mengganggu, ranting berduri, batu yang dapat membuat tergelincir, kotoran, paku yang dapat menusuk ban kendaraan serta hal hal yang membahayakan. Menghilangkan halangan dijalanan mencakup satu diantara ranting keyakinan sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis shahih. Hadis-hadis tersebut juga menjelaskan tentang keutamaan semua amal yang bermanfaat bagi kaum muslimin, dan semua amalan yang dapat menghilangkan bahaya dari diri mereka. Hadis menyingkirkan duri di jalan ini juga hadis yang bersifat anjuran dengan pemaknaan bahwa kita sebagai manusia harus menjaga tali silaturahmi yaitu dengan cara saling peduli dengan satu sama lain, membantu, tolong-menolong, mengasihi satu sama lain dan lain sebagainya.

### **Memaknai Hadis Menyingkirkan Duri Di Jalan**

Dalam kegiatan kemasyarakatan dilingkupi dengan rasa sembah sujud dan ramah tamah, dijaga keutuhannya dengan kerukunan, dilakukan dengan saling membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan serta saling menjauhi dari kezaliman dan niat buruk. Selain itu, aturan ini didasarkan pada kesadaran bahwa setiap Muslim bertanggung jawab untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Menyingkirkan duri juga termasuk usaha menjauhan "benda" tertentu yang dapat menyakiti atau mencelakai orang lain. Perbuatan ini adalah termasuk amal baik yang nilainya sama dengan sedekah. Dengan menyingkirkan duri ditengan jalan, berarti orang tersebut telah

---

<sup>39</sup> Heru Kurniawan, Muhammad Hamid Samiji, *Prinsip Penggunaan Sumber Daya Alam Berbasis Biosentris Dalam Perspektif Islam*, Nuansa, Vol. 14, No. 1, 2017, hal. 96

menghindarkan saudara-saudara (sesama muslim) dari benda-benda yang dapat menyakiti dan membahayakan mereka. Karena itu, bukan hanya duri saja yang harus disingkirkan dari tengah jalan, tetapi berbagai benda lain yang membahayakan juga harus disingkirkan. Karena menyingkirkan duri di jalan termasuk perbuatan baik. Dan, perbuatan baik juga termasuk sedekah. Riwayat dari Jabir bin Abdullah, ia mengatakan, Nabi Saw, berkata; “semua amalan baik merupakan sedekah. (Hr. al-Bukhari). Tentu saja, amalan baik itu dinilai sedekah jika dildasari oleh hati yang tulus dan Ikhlas.<sup>40</sup>

Menyingkirkan duri di jalan bukan hanya semata-mata menghilangkan atau menyingkirkan gangguan duri yang ada dijalananan melaikan gangguan apa saja yang dapan menimbulkan kemudharatan kaum muslimin. Seperti yang sudah penulis paparkan pada fenomena dan pendapat para ulama diatas.

Jika diartikan secara luas hadis tersebut cenderung lebih menekankan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan dalam penafsiran hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam konteks hadis menyingkirkan duri di jalan, kemungkinan menekankan pentingnya tindakan kebaikan sehari-hari, sekalipun itu tindakan yang sederhana. Maka dapat di garisbawahi bahwa ajaran tersebut merupakan panggilan untuk bertindak baik, menjaga keselamatan bersama, dan memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Selain itu Rosulullah Saw sering mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai moral yang meliputi empati, kebaikan, dan tanggung jawab sosial. Beliau menekankan, dalam hadis menghilangkan hambatan, tindakan yang tampaknya sepele sekalipun dapat berdampak signifikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan membantu masyarakat secara keseluruhan.<sup>41</sup>

Hadis tentang menyingkirkan duri di jalan adalah ajaran yang memiliki makna mendalam dalam Islam, yakni mengajarkan nilai-nilai penting diantaranya:

- 1) Tanggung jawab sosial.  
Hadis ini menekankan tanggung jawab kita terhadap lingkungan sekitar. Menyingkirkan duri dari jalan adalah tindakan sosial untuk mencegah bahaya bagi orang lain.
- 2) Kepedulian terhadap keselamatan.  
Tindakan ini menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan orang lain. Dengan menyingkirkan duri, kita membantu mencegah orang lain dari bahaya atau cedera yang tidak terduga.
- 3) Kebaikan sederhana berarti besar.  
Meskipun tampak sebagai tindakan kecil, namun amal kebaikan ini memiliki dampak yang besar. Ini mengingatkan bahwa tindakan sederhana punya nilai besar di mata Allah dan dapat memberikan manfaat yang besar pula.
- 4) Mencegah bahaya dan menjaga keselamatan.  
Makna dalam hadis ini mendorong kita untuk mencegah bahaya dan menjaga keselamatan bersama. Ini menunjukkan pentingnya berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi semua.
- 5) Inisiatif dalam kebaikan.

---

<sup>40</sup> Khoiro Ummation, *40 Hadis Shahih, Kaidah Menumbuhkan Hubungan Bertetangga*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006, hal. 19

<sup>41</sup> Harahap, Syahrin, *Islam strategi serta penerapan Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana , 1999, hal. 41

Ajaran ini juga menekankan pentingnya inisiatif dalam melakukan kebaikan. Tidak perlu menunggu perintah atau permintaan untuk melakukan sesuatu yang baik.

6) konsistensi dalam berbuat baik.

Tindakan ini mengingatkan kita bahwa kebaikan harus dilakukan secara konsisten, tanpa memandang seberapa besar atau kecil dampaknya.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa hadis tentang menyingkirkan duri di jalan mengajarkan tentang pentingnya perbuatan baik, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap keselamatan bersama. Ini merupakan panggilan untuk bertindak baik, menjaga lingkungan agar bebas dari bahaya, dan memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

### **Kesimpulan**

Pemahaman menyingkirkan rintangan dapat diartikan dari hadis sebagai ajakan untuk berbuat baik dan peduli terhadap sesama dalam segala hal, bahkan tindakan terkecil sekalipun. Ayat tersebut mengajarkan bahwa membantu orang lain, menjawab kebutuhan mereka, dan menunjukkan kepedulian terhadap kekhawatiran mereka, bahkan yang terkecil sekalipun, adalah bagian penting dari standar pelajaran Islam yang berfokus pada simpati dan perhatian sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Machfud Syaifudin, *Dinamika Peradaban Islam*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013
- Anshori, Ulumul Qur'an, *Kaidah-Kaidah Memahami firman Tuhan* Cet.1, Jakarta, Rajawali Press, 2013
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1978 cet. Ke-2, jilid 1
- Hafiz Abi 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, 207-275 H
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim, diterjemahkan oleh Ferdinad Hasmand dkk, *Ensiklopedia Hadis3, Shahih Mulim 1*, Cet ke 1, 2012
- Yefni dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2014
- Momon Sudarma. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014
- Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Dodiet Aditya Setiawan, *Konsep Dasar Masyarakat*, MK Askep Komunitas II. 2012
- Asep Usman Ismail, *Alqur'an dan kesejahteraan Sosial*, Tangerang: Lentera Hati, 2012
- Marzuki, *Pendidikan budi pekerti Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- Harun Nasution, *Islam Rasional Pemikiran serta perspektif*, Bandung: Mizan, 1996

- Bambang Ruksmono, dkk, *Pendidikan Karakter : Menumbuhkan perilaku serta budi pekerti Anak*, cet. Ke I, Jakarta: PT. Gramedia WidiasaranaIndonesia, 2008
- Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial serta Budaya awal*, Jakarta: Kencana, 2012
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf serta Perilaku Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014
- Yan Purnama, *Sosiologi bermasyarakat sosial*, Malang: Media Nusa Creative, 2021
- Syaifaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya*, Surabaya, Ikhtiar, 2010
- Khalifurrahman Fath, *Akhlak Seorang Berilmu serta Abli Qur'an*, Tangerang Selatan, Alifia Books, 2018
- Ahmad Zacky El-Syafa, *Buku Pegangan Doa serta Zikir Keselamatan Ratibul Haddad*, Yogyakarta, Media Pressindo, 2013
- Hafiz Abi ‘Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunnan Ibnu Madjah*, 207-275 H
- Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al- Bukhari, *Shahih Bukhari*, 256 H
- Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Gaitabi al Hanafi, *Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz V, Beirut: Dar Ihya’ al-Turas, al-‘Arabi, t.th
- Muhamad bin Salih bin Muhammad al-‘Usaimin, *Syarh al-Arba’in al-Nawawiyah*, t.t: Dar al-Sariyya li al-Nasyr, t.th
- Ahmad Mukhtar ‘Abd al-Humaid ‘Amr, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu‘asarah*, Juz I
- Heru Kurniawan, Muhammad Hamid Samiji, *Prinsip Penggunaan Sumber Daya Alam berbasis Biosentris pada pandangan Islam*, Nuansa, Vol. 14, No. 1, 2017
- Syahrin Harahap, *Islam Konsep serta Penerapan Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana , 1999